

Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Teks Trauma dan Perlawanan: Analisis Semiotika Memoar Broken Strings Aurélie Moeremans

DOI: <https://doi.org/10.32509/petanda.v8i1.6800>

Shella Syakhfiani Fatmarahadi*, Yulia Heri Susanti

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Jl. Puspita Jaya, Krajan, Pintu, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63492

*Email Korespondensi: shellasyakhfiani@gmail.com

Abstract - This study examines how symbolic violence and trauma are represented and normalized in the memoir *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* by Aurélie Moeremans through Roland Barthes' semiotic framework. Unlike previous studies that generally focus on explicit gender domination in popular media, this research specifically reveals how everyday language, silence, intimate spaces, and fragmented memories function as latent mechanisms of symbolic violence in autobiographical trauma narratives. Using a descriptive qualitative approach, the study analyzes narrative fragments related to emotional control, bodily representation, language of affection, and spatial domination through the levels of denotation, connotation, and myth. The findings show that violence in the memoir is constructed not primarily through explicit physical acts, but through symbolic signs embedded in romantic expressions, emotional dependency, and private spatial arrangements. At the mythological level, patriarchal ideology naturalizes domination by disguising control as affection and protection. This study offers a theoretical contribution by integrating Barthesian semiotics with trauma narrative studies to explain how trauma operates as a cultural sign system rather than merely an individual psychological experience. Furthermore, the memoir is positioned as a form of symbolic resistance in which fragmented narration becomes a strategy to reclaim bodily authority, voice, and subjectivity.

Keywords: Barthesian Semiotics; Trauma Narrative; Symbolic Violence; Memoir; Patriarchy

Abstrak - Penelitian ini mengkaji bagaimana kekerasan simbolik dan trauma direpresentasikan serta dinormalisasi dalam memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurélie Moeremans melalui kerangka semiotika Roland Barthes. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada dominasi gender yang tampak eksplisit dalam media populer, penelitian ini secara khusus mengungkap bagaimana bahasa keseharian, sunyi, ruang intim, dan fragmentasi ingatan berfungsi sebagai mekanisme laten kekerasan simbolik dalam narasi autobiografis trauma. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis fragmen naratif terkait kontrol emosional, representasi tubuh, bahasa afeksi, dan dominasi ruang melalui tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam memoar tidak terutama dibangun melalui tindakan fisik eksplisit, melainkan melalui tanda-tanda simbolik yang tersembunyi dalam ekspresi romantis, ketergantungan emosional, dan penguasaan ruang privat. Pada tingkat mitos, ideologi patriarki menaturalisasi dominasi dengan menyamarkan kontrol sebagai bentuk kasih sayang dan perlindungan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritik dengan mengintegrasikan semiotika Barthes dan studi narasi trauma untuk menjelaskan bahwa trauma bekerja sebagai sistem tanda kultural, bukan sekadar pengalaman psikologis individual. Selain itu, memoar diposisikan sebagai bentuk perlawanan



simbolik, di mana narasi yang terfragmentasi menjadi strategi untuk merebut kembali otoritas tubuh, suara, dan subjektivitas korban. Secara praktis,

Kata kunci: Semiotika Barthes; Narasi Trauma; Kekerasan Simbolik; Memoar; Patriarki

Pendahuluan

Kekerasan dalam relasi intim tidak selalu hadir dalam bentuk fisik yang eksplisit, tetapi juga bekerja melalui bahasa, kontrol emosional, manipulasi psikologis, dan dominasi simbolik yang sering dianggap wajar dalam budaya patriarki. Dalam banyak kasus, kekerasan justru tersembunyi di balik narasi cinta, perhatian, dan perlindungan sehingga sulit dikenali sebagai bentuk penindasan, baik oleh korban maupun lingkungan sosialnya (Astuti, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan simbolik bekerja secara laten melalui normalisasi relasi kuasa yang timpang.

Dalam perspektif (Bourdieu, 2001), kekerasan simbolik merupakan bentuk dominasi yang berlangsung secara halus melalui internalisasi nilai dan cara pandang sosial sehingga korban menerima penindasan sebagai sesuatu yang alamiah. Mekanisme tersebut banyak ditemukan dalam relasi patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang harus patuh, menjaga relasi, dan menerima kontrol atas tubuh maupun emosinya (Mutiah, 2019). Karena bekerja melalui tanda dan bahasa, kekerasan simbolik memerlukan pendekatan analitis yang mampu membaca makna di balik representasi keseharian.

Memoar sebagai bentuk narasi autobiografis memiliki posisi penting dalam mengartikulasikan pengalaman trauma yang sebelumnya dibungkam. Trauma sering kali tidak hadir dalam bentuk cerita yang linear dan utuh, melainkan muncul melalui fragmen ingatan, pengulangan emosi, dan kekacauan naratif (Haseeb, 2023). Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang di mana trauma dipentaskan kembali untuk dipahami dan disaksikan (Busch & McNamara, 2020).

Memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurélie Moeremans merepresentasikan pengalaman kekerasan emosional dan seksual melalui detail bahasa, ruang privat, serta relasi interpersonal yang tampak normal. Kekerasan tidak direpresentasikan secara vulgar, tetapi hadir melalui mekanisme simbolik seperti bahasa cinta, penguasaan tubuh, kontrol ruang, dan sunyi korban. Karakteristik tersebut menjadikan memoar ini relevan untuk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes yang menekankan pembacaan makna pada level denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian sebelumnya telah membahas representasi perempuan dan patriarki dalam media populer. Agustianny & Achmad (2024) menemukan bahwa perempuan dalam serial *Gadis Kretek* direpresentasikan dalam relasi kuasa patriarkal sekaligus melakukan negosiasi identitas. Sementara itu, Wibisono, 2023 menunjukkan bahwa semiotika Barthes efektif digunakan untuk membaca dominasi patriarki dalam tayangan sinetron. Namun, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada media populer visual dan belum secara spesifik membahas bagaimana trauma dalam memoar autobiografis direpresentasikan melalui tanda-tanda simbolik yang laten.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung memposisikan trauma sebagai pengalaman psikologis individual, bukan sebagai sistem tanda budaya yang bekerja melalui bahasa, ruang, dan relasi afektif. Celah penelitian inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya membaca representasi kekerasan secara tekstual, tetapi juga membongkar bagaimana ideologi patriarki dinaturalisasi melalui bahasa cinta, sunyi, ruang privat, dan fragmentasi narasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi trauma dan kekerasan simbolik dalam memoar *Broken Strings* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada upaya integrasi semiotika Barthes dengan studi narasi trauma untuk menjelaskan bahwa trauma dalam memoar bekerja sebagai sistem tanda kultural yang mereproduksi sekaligus melawan ideologi patriarki. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik bagi pengembangan kajian semiotika sastra dan trauma, sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan literasi emosional dan kesadaran terhadap kekerasan simbolik dalam masyarakat Indonesia.

Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini tidak hanya digunakan sebagai alat analisis tekstual, tetapi juga sebagai pendekatan kritis untuk membongkar mekanisme kekuasaan yang tersembunyi di balik narasi. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk:

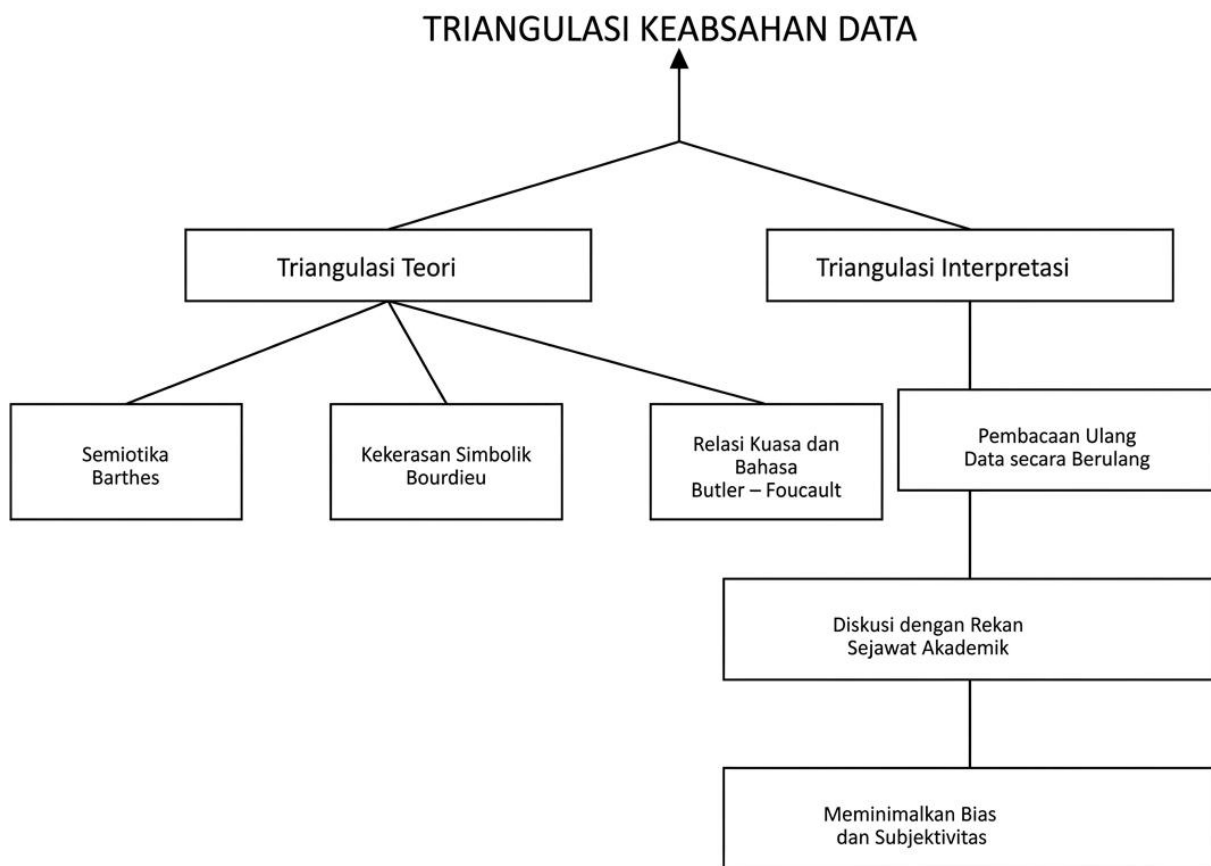
1. Membongkar level denotasi: Mengidentifikasi fakta-fakta relasi, tindakan, dan interaksi yang tampak normal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sebenarnya menyimpan relasi kuasa yang timpang.
2. Menganalisis level konotasi: Mengungkap tekanan psikologis, ancaman simbolik, manipulasi emosional, dan trauma yang tersembunyi di balik eufemisme bahasa, ekspresi kasih sayang, serta bentuk perhatian yang tampak wajar.
3. Mendekonstruksi level mitos: Menggugat ideologi patriarki yang menormalisasi kontrol posesif, kepatuhan perempuan, dan dominasi emosional sebagai bentuk idealisasi cinta dan perlindungan.

Melalui pendekatan argumentatif tersebut, penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa *Broken Strings* merupakan bentuk perlawanan simbolik terhadap relasi kuasa yang menindas. Analisis terhadap bahasa, ruang, dan struktur narasi menunjukkan bagaimana pengalaman trauma yang sebelumnya sulit diungkapkan diartikulasikan kembali melalui teks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dalam pengembangan kajian semiotika trauma sekaligus memperkuat literasi emosional masyarakat Indonesia agar lebih peka terhadap tanda-tanda kekerasan simbolik sebelum sepenuhnya membungkam integritas dan kemanusiaan korban.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna teks secara mendalam melalui pembacaan tanda pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Fokus penelitian tidak hanya pada makna literal teks, tetapi juga pada konstruksi ideologis yang bekerja di balik representasi bahasa, tubuh, ruang, dan relasi interpersonal dalam memoar. Sumber data primer penelitian adalah *memoar Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurélie Moeremans. Data penelitian berupa fragmen naratif, dialog, deskripsi ruang, metafora, dan ekspresi emosional yang merepresentasikan trauma, dominasi simbolik, dan relasi kuasa. Unit analisis tidak dibatasi pada tindakan kekerasan fisik yang eksplisit, tetapi juga mencakup tanda-tanda laten seperti sunyi, bahasa afeksi, kontrol emosional, dan fragmentasi ingatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui close reading atau pembacaan intensif dan berulang terhadap keseluruhan teks. Melalui proses ini, peneliti mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mengandung tanda semiotik signifikan. Data kemudian diklasifikasikan secara tematik ke dalam beberapa kategori, yaitu: (1) metafora dan simbol trauma, (2) bahasa cinta dan kontrol emosional, (3) representasi tubuh dan ruang privat, serta (4) struktur narasi trauma. Analisis data dilakukan melalui empat tahap utama. Pertama, identifikasi tanda semiotik berupa kata, dialog, simbol, dan representasi ruang yang berkaitan

dengan relasi kuasa. Kedua, analisis denotatif untuk menguraikan makna literal dari tanda-tanda tersebut. Ketiga, analisis konotatif untuk membaca makna implisit yang berkaitan dengan tekanan psikologis, relasi emosional, dan konteks budaya patriarki. Keempat, analisis mitos untuk mengungkap bagaimana ideologi patriarki dinaturalisasi melalui bahasa cinta, sunyi, dan kontrol ruang dalam relasi intim. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi interpretasi. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil pembacaan semiotika Barthes dengan konsep kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, performativitas bahasa Judith Butler, serta perspektif relasi kuasa Michel Foucault. Sementara itu, triangulasi interpretasi dilakukan melalui pembacaan ulang data secara berulang dan diskusi interpretatif dengan rekan sejawat akademik guna meminimalkan subjektivitas peneliti.



Gambar 1. Triangulasi Keabsahan Data

Keabsahan data juga diperkuat melalui teknik *reflexive interpretation*, yaitu proses refleksi kritis peneliti terhadap posisi, asumsi, dan kemungkinan bias selama proses analisis. Langkah ini penting karena objek penelitian berkaitan dengan trauma dan kekerasan seksual sehingga interpretasi dilakukan secara etis, kritis, dan sensitif agar tidak menimbulkan viktimisasi ulang terhadap penyintas. Dengan demikian, proses analisis tidak hanya berorientasi pada ketepatan pembacaan tanda, tetapi juga pada tanggung jawab akademik dalam memahami pengalaman traumatis sebagai bagian dari realitas sosial dan budaya yang kompleks.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan simbolik dalam *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* bekerja melalui mekanisme bahasa, ruang privat, dan relasi emosional yang tampak normal dalam hubungan intim. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan kekerasan dalam bentuk dominasi verbal atau fisik yang eksplisit, penelitian ini menunjukkan bahwa trauma justru direproduksi melalui tanda-tanda laten seperti perhatian berlebihan, posesivitas, penguasaan ruang personal, dan sunyi korban. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan simbolik tidak selalu hadir dalam bentuk represif, tetapi bekerja secara halus melalui normalisasi budaya patriarki. Penelitian Agustianny & Achmad (2024) misalnya, menyoroti representasi perempuan dalam media visual sebagai subjek yang bernegosiasi dengan struktur patriarki.

Sementara itu, penelitian ini menemukan perbedaan signifikan bahwa dalam narasi autobiografis trauma, dominasi tidak hanya muncul melalui relasi sosial yang tampak, tetapi juga melalui internalisasi emosional korban terhadap bahasa cinta dan perlindungan. Dengan demikian, kekerasan simbolik dalam memoar bekerja lebih subtil karena korban sering kali tidak memiliki kesadaran penuh bahwa dirinya sedang mengalami penindasan. Selain itu, penelitian Wibisono (2023) menunjukkan bahwa semiotika Barthes efektif digunakan untuk membaca representasi patriarki dalam tayangan visual populer. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada simbol-simbol visual yang relatif mudah dikenali.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memperluas semiotika Barthes ke dalam pembacaan trauma autobiografis, di mana tanda kekerasan justru tersembunyi dalam fragmen ingatan, bahasa afeksi, dan struktur narasi yang tidak linear. Temuan ini memperlihatkan bahwa trauma bukan sekadar pengalaman psikologis individual, melainkan sistem tanda budaya yang bekerja melalui relasi kuasa sehari-hari.

Kontribusi baru penelitian ini terletak pada temuan bahwa “sunyi” dan “fragmentasi narasi” bukan sekadar elemen estetis dalam memoar, tetapi merupakan bentuk representasi trauma sekaligus mekanisme ideologis patriarki. Sunyi korban menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja dengan membatasi kemampuan korban untuk menamai kekerasan yang dialaminya. Sementara itu, fragmentasi narasi memperlihatkan bahwa trauma tidak dapat dihadirkan secara linear karena ingatan traumatis bekerja secara retak dan berulang.

Secara teoritik, penelitian ini menawarkan posisi baru dengan mengintegrasikan semiotika Roland Barthes, konsep kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, performativitas bahasa Judith Butler, dan relasi kuasa Michel Foucault dalam pembacaan narasi trauma. Integrasi ini memperlihatkan bahwa kekerasan simbolik dalam relasi intim tidak hanya diproduksi melalui tindakan fisik, tetapi melalui sistem bahasa, afeksi, dan budaya yang menormalisasi dominasi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian semiotika dari pembacaan tanda visual menuju pembacaan trauma sebagai praktik sosial dan ideologis. Dalam konteks Indonesia, penelitian ini juga menunjukkan bahwa romantisme toksik sering kali dilegitimasi sebagai bentuk perhatian dan cinta yang ideal. Bahasa posesif, kontrol emosional, dan pengorbanan perempuan dinormalisasi sebagai bagian dari relasi romantis sehingga sulit dikenali sebagai kekerasan. Oleh karena itu, memoar *Broken Strings* tidak hanya menjadi representasi pengalaman personal, tetapi juga kritik budaya terhadap cara masyarakat memaknai cinta, kepatuhan, dan relasi gender.

Jika dikomparasikan dengan penelitian terdahulu, hasil analisis ini memberikan pemaknaan yang lebih spesifik terhadap mekanisme kekerasan laten dibandingkan kajian Agustianny & Achmad (2024) yang cenderung memfokuskan negosiasi perempuan pada struktur patriarki yang tampak eksplisit. Berbeda pula dengan temuan Wibisono (2023) yang melihat penggunaan semiotika pada media populer sebagai representasi identitas gender yang

bersifat umum, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membuktikan bahwa tanda-tanda normal seperti pujian dan ruang privat justru merupakan instrumen utama kekerasan simbolik. Temuan ini memperkuat argumen Astuti (2023) mengenai normalisasi relasi timpang, namun memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa "sunyi" dan "bahasa cinta" dalam memoar Aurélie bukan sekadar latar naratif, melainkan sebuah medan perlawanan terhadap mitos hukum konvensional yang sering menuntut kesaksian korban harus logis dan linear (Haseeb, 2023). Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah yang ditinggalkan oleh Rafillah (2025) dengan mengintegrasikan perspektif ruang dan bahasa ke dalam satu kesatuan sistem mitos Roland Barthes yang mengungkap bagaimana trauma dipentaskan kembali sebagai upaya dekonstruksi terhadap romantisme *toxic* di Indonesia.

Oleh karena itu, memoar *Broken Strings* tidak hanya menjadi representasi pengalaman personal, tetapi juga kritik budaya terhadap cara masyarakat memaknai cinta, kepatuhan, dan relasi gender. Untuk mengurai operasionalisasi dari mekanisme laten dan sistem tanda kultural tersebut, berikut dipaparkan pembedahan mendalam terhadap teks memoar melalui tiga tingkatan semiotika Roland Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos:

1. Judul *Broken Strings* sebagai Representasi Trauma

Secara denotasi, *Broken Strings* berarti "senar yang patah". Senar berfungsi sebagai medium penghasil bunyi dan harmoni. Ketika senar patah, ia kehilangan fungsi dasarnya. Secara konotasi, judul ini merepresentasikan tubuh dan suara korban yang kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan diri akibat relasi kuasa yang menindas. Kehilangan suara dan fungsi diri tercermin sejak bagian prolog memoar, ketika penulis menegaskan posisinya sebagai subjek yang lama terbungkam:

"Sebagian kisah dimulai saat tak ada seorang pun yang melihat. Ketika seorang gadis terlalu muda untuk mengerti apa yang sedang terjadi, dan terlalu takut untuk mengatakannya dengan suara keras."

Pada tingkat mitos, judul ini merefleksikan ideologi patriarki yang memosisikan perempuan sebagai objek yang dapat dikendalikan, dimainkan, dan dinilai berdasarkan fungsinya bagi pihak lain. Ketika objek tersebut "rusak", ia dipersepsikan kehilangan nilai dan suara sosialnya. Dalam konteks ini, judul berfungsi sebagai tanda ideologis yang mengungkap bagaimana tubuh perempuan yang terluka dinaturalisasi sebagai tubuh yang tidak lagi layak bersuara (Mutiah, 2019).

2. Sunyi dan Diam sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik

Pada tingkat denotasi, sunyi dalam *Broken Strings* merujuk pada ketidakmampuan korban untuk mengeluarkan suara atau kata-kata ketika peristiwa kekerasan terjadi. Hal ini ditampilkan secara eksplisit melalui deskripsi fisik dan emosional korban yang ingin berbicara tetapi tidak mampu melakukannya:

"Kata-kata sudah sampai di tenggorokan, tapi sesuatu menahannya. Takut, malu, kaget. Yang kutahu, tak ada suara keluar."

Narasi sunyi dalam *Broken Strings* hadir melalui ketakutan untuk bersuara, rasa bersalah, serta ketiadaan saksi. Pada tingkat konotasi, diam tidak diposisikan sebagai pilihan personal, melainkan sebagai konsekuensi dari dominasi emosional dan psikologis. Rasa takut, malu, dan rasa bersalah membentuk kondisi di mana korban kehilangan bahasa untuk menamai kekerasan yang dialaminya.

Pada tingkat mitos, sunyi berfungsi sebagai bentuk kekerasan simbolik, sebagaimana dikemukakan Bourdieu (2001) dalam Hetharia (2025), dominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak disadari sebagai penindasan. Sunyi dalam *Broken*

Strings menjadi tanda internalisasi kuasa yang menegaskan keberhasilan ideologi dominan dalam membungkam korban, sehingga korban kehilangan bahasa untuk menamai kekerasan yang dialaminya.

3. Bahasa Cinta sebagai Mekanisme Dominasi

Pada tingkat denotasi, bahasa cinta dalam *Broken Strings* tampil sebagai ungkapan verbal berupa pujian dan penilaian positif yang disampaikan pelaku kepada korban. Berulang kali digunakan untuk melunakkan kontrol dan menjustifikasi pelanggaran batas Hal ini tampak dalam pernyataan berikut:

“Kemurnianmu itu langka. Kamu tidak seperti gadis-gadis liar di luar sana.”

Bahasa cinta dan perhatian, seperti pujian, klaim kepemilikan, dan pengorbanan, secara denotasi tampil sebagai ekspresi afeksi. Namun secara konotasi, bahasa tersebut membangun ketergantungan emosional dan rasa bersalah yang menempatkan korban sebagai subjek yang harus menjaga nilai yang ditentukan pelaku. Butler (1997) menegaskan bahwa bahasa memiliki kekuatan performatif yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk dan mengukuhkannya.

Pada tingkat mitos, bahasa cinta dalam *Broken Strings* berfungsi sebagai alat legitimasi dominasi, di mana kontrol dan pelanggaran batas dinarasikan sebagai perhatian dan kasih sayang. Dengan demikian, bahasa afeksi menjadi mekanisme ideologis yang mengaburkan batas persetujuan (*consent*).

4. Tubuh dan Ruang sebagai Medan Relasi Kuasa

Pada tingkat denotasi, penguasaan tubuh dan ruang dalam memoar ini ditampilkan melalui tindakan fisik konkret yang terjadi dalam ruang privat, terutama kamar tidur yang seharusnya menjadi ruang aman:

“Ia menutup pintu di belakangku dan perlahan memutar kuncinya. Bunyi klik itu terdengar lebih keras dari teriakan mana pun.”

Pada tingkat konotasi, tubuh perempuan direpresentasikan sebagai medan kontrol dan kepemilikan. Sentuhan, tatapan, dan komentar terhadap tubuh membentuk rangkaian tanda yang menormalisasi pelanggaran batas. Ruang privat kamar, apartemen, kendaraan, berubah menjadi lokasi simbolik tempat kekuasaan dijalankan secara intens.

Pada tingkat mitos, relasi ini mencerminkan mekanisme kekuasaan sebagaimana dijelaskan Foucault (1978) dalam Rafillah (2025) yakni kekuasaan yang bekerja secara halus melalui pengaturan tubuh dan ruang, bukan melalui paksaan terbuka.

5. Ingatan Narasi sebagai Jejak Trauma

Trauma dalam *Broken Strings* direpresentasikan melalui ingatan yang terfragmentasi dan reflektif:

“Saat itu aku belum sadar kalau itu pemerkosaan. Aku pikir pemerkosaan hanya terjadi di gang gelap, oleh orang asing.”

Trauma dalam *Broken Strings* tidak hanya direpresentasikan melalui peristiwa kekerasan, tetapi juga melalui cara ingatan disusun secara terfragmentasi. Narasi bergerak maju-mundur, ditandai oleh ingatan yang terpotong, pengulangan emosi, serta detail yang muncul tanpa kronologi yang stabil.

Secara denotasi, fragmen-fragmen ini tampak sebagai potongan kisah masa lalu yang tidak utuh. Namun secara konotasi, fragmentasi tersebut merepresentasikan kondisi psikologis korban yang kesulitan membangun narasi linear akibat pengalaman traumatis. Pada tingkat mitos, struktur narasi yang retak ini menantang ideologi dominan yang

menuntut korban yang menuntut kisah korban harus utuh dan koheren agar dianggap sah. Memoar ini justru memperlihatkan bahwa trauma bekerja melalui ketidakteraturan ingatan, sehingga ketidakutuhan narasi dan memoar yang ditulis menjadi bentuk kesaksian yang sah.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah*, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi kekerasan dalam teks tidak hadir sebagai peristiwa yang bersifat sporadis atau semata-mata fisik, melainkan sebagai proses simbolik yang bekerja secara berlapis melalui bahasa, tubuh, ruang, dan relasi interpersonal. Kekerasan dikonstruksikan melalui tanda-tanda keseharian yang tampak normal, sehingga sulit dikenali sebagai bentuk penindasan, baik oleh korban maupun oleh lingkungan sosialnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* merepresentasikan trauma dan kekerasan simbolik melalui sistem tanda yang bekerja secara laten dalam bahasa, tubuh, ruang privat, dan relasi interpersonal. Kekerasan dalam memoar tidak direpresentasikan terutama melalui tindakan fisik yang eksplisit, tetapi melalui mekanisme simbolik seperti bahasa afeksi, kontrol emosional, posesivitas, dan sunyi yang dinaturalisasi oleh budaya patriarki.

Pada tingkat mitos, penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi patriarki bekerja dengan menyamarkan dominasi sebagai bentuk kasih sayang, perhatian, dan perlindungan. Akibatnya, korban mengalami kesulitan untuk mengenali kekerasan yang dialaminya karena relasi kuasa telah dilegitimasi melalui sistem makna budaya yang dianggap normal dalam hubungan romantis.

Secara teoritik, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian semiotika sastra dengan memperluas penerapan semiotika Roland Barthes ke dalam studi trauma autobiografis dan kekerasan simbolik. Penelitian ini juga menawarkan posisi teoritik bahwa trauma dapat dipahami sebagai sistem tanda kultural yang bekerja melalui bahasa, ruang, tubuh, dan relasi afektif, bukan semata-mata pengalaman psikologis individual.

Secara praktis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan literasi emosional masyarakat, khususnya dalam mengenali bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang sering tersembunyi di balik relasi romantis dan domestik. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pendidikan gender, literasi media, pendampingan psikososial, serta kampanye publik mengenai *consent*, manipulasi emosional, dan romantisme toksik.

Secara sosial, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun kesadaran kritis terhadap kekerasan nonfisik yang selama ini sering dianggap wajar dalam masyarakat Indonesia. Literasi mengenai kekerasan simbolik menjadi penting agar masyarakat mampu mengenali tanda-tanda dominasi sejak awal sebelum berkembang menjadi kekerasan yang lebih destruktif. Dalam konteks ini, memoar *Broken Strings* berfungsi tidak hanya sebagai arsip pengalaman traumatis, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan simbolik yang membuka ruang dialog publik mengenai relasi kuasa, trauma, dan budaya patriarki di Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian komparatif dengan membandingkan memoar *Broken Strings* dengan karya autobiografis penyintas kekerasan lainnya dalam konteks budaya Indonesia guna memetakan pola semiotik trauma yang lebih luas. Selain itu, penggunaan perspektif interdisipliner yang menggabungkan semiotika Roland Barthes dengan analisis wacana kritis atau psikologi trauma dapat dilakukan untuk membedah lebih dalam bagaimana struktur bahasa secara spesifik mencerminkan kondisi psikologis subjek saat menghadapi tekanan relasi kuasa. Penelitian di

masa depan juga dapat mengeksplorasi aspek resepsi pembaca untuk mengukur sejauh mana narasi perlawanan dalam memoar ini efektif dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai tanda-tanda kekerasan simbolik di ruang privat.

Daftar Pustaka

- Agustianny, S. F., & Achmad, A. (2024). Representasi Tokoh Dasiyah Pada Serial Netflix Gadis Kretek Episode 2 (Analisis Semiotika John Fiske). *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 7(1), 50–68. <https://doi.org/10.32509/petanda.v7i1.4782>
- Anita, G., Mulyana, D., & Aristi, N. (2022). Embarrassing and Disgraceful: Technology-Facilitated Sexual Violence and Victim's Healing Process. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(2), 228. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i2.42265>
- Astuti, D. (2023). Relasi Kuasa Dalam Kekerasan Berbasis Gender. *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna*, 5(2), 10–15. <https://doi.org/10.37631/psk.v5i2.1050>
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination*. Stanford University Press. https://monoskop.org/images/a/a4/Bourdieu_Pierre_Masculine_Domination_2001.pdf
- Busch, B., & McNamara, T. (2020). Language and Trauma: An Introduction. *Applied Linguistics*, 41(3), 323–333. <https://doi.org/10.1093/applin/amaa002>
- Butler, J. (1997). *Excitable Speech: A Politics of the Performative*. Psychology Press.
- Chin, S. W. (2022). The Language of Trauma Narrative Communication Management. *Journal of Techno-Social*, 13(2). <https://doi.org/10.30880/jts.2021.13.02.003>
- Dutta, A., Banducci, S., & Camargo, C. Q. (2025). Divided by discipline? A systematic literature review on the quantification of online sexism and misogyny using a semi-automated approach. *Scientometrics*, 130(9), 4915–4971. <https://doi.org/10.1007/s11192-025-05410-2>
- Efendi, E. (2025). Framing Feminitas dan Kekerasan: Analisis Wacana Kritis terhadap Narasi Media tentang Korban Pembunuhan Perempuan di Palembang. *Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2), 107–137. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ittishol/article/view/17789>
- Hafner, F. S., Valdivia, A., & Rocher, L. (2025). Gender Trouble in Language Models: An Empirical Audit Guided by Gender Performativity Theory. *Proceedings of the 2025 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, 1677–1695. <https://doi.org/10.1145/3715275.3732112>
- Hapsari, I. C., & Sarwono, B. K. (2024). Perlawanan Perempuan Digital: Kajian Semiotika Sosial terhadap Isu Kekerasan Seksual yang Terbungkam di Situs Jejaring Sosial @aliskamugemash dan @GRESAIDS. *Journal of Woman Empowerment and Sustainable Businesses*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.61511/jwesb.v1i1.652>
- Haseeb, A. (2023). The SPL Journal of Literary Hermeneutics: A Biannual International Journal of Independent Critical Thinking. Trauma and Literature: SPL J. Literary Hermeneutics. *Biannu, Int. J. Indep. Crit. Think*, 3(2). <https://literaryherm.org/index.php/ojs/article/view/63>
- Hetharia, B. T. (2025). Patriarki dalam Prisma Kejahatan: Kajian Kriminologi Feminis Terhadap Ketimpangan Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1192–1200. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.965>

- Knoff, A. A., Vasterling, J. J., & Verfaellie, M. (2024). Beyond Trauma: A Review of Content and Linguistic Characteristics of Nontrauma Narratives in Posttraumatic Stress Disorder. *European Journal of Psychotraumatology*, 15(1). <https://doi.org/10.1080/20008066.2024.2407733>
- Linke, C., & Brune, L. (2025). Intimate Yet Exploitative: Representations of Gender-Based Violence in Platformed True Crime Narratives. *Media and Communication*, 13, 1–17. <https://doi.org/10.17645/mac.8964>
- Moura, T. (2025). Feminist masculinities: a transformative approach. *Frontiers in Political Science*, 7, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpos.2025.1622137>
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki dan Kekerasan atas Perempuan, Komunitas. *Komunitas. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 58–74. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>
- Nurtjahyo, L. I. (2024). Dinding Rapuh Pelindungan Korban Kekerasan Seksual Berbasis Digital. *Jurnal Perempuan: Untuk Pencerahan Dan Keselarasan*, 29(1), 31–45. <https://doi.org/10.34309/jp.v29i1.983>
- Rafillah, R. A. (2025). Wacana Kuasa ala Foucault atas Peran Negara dan Institusi dalam Melanggengkan Ketimpangan Kuasa pada Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual di Pontang, Serang. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(5), 01–22. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5177>
- Rahmayani, E. S., Hutabarat, J. S., Hutabarat, Y. D., Hariadi, M. F., & Pangestoeti, W. (2025). Kekerasan Berbasis Gender Sebagai Persoalan Struktural: Perspektif Sosial, Hukum dan Perlindungan Korban. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 513–521. <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i1.7996>
- Sarjoko, S., & Nuriyah, D. S. (2021). MEDIA Berperspektif Gender: Faktor yang Mempengaruhi Narasi Keberpihakan pada Korban Kekerasan Seksual di MEDIA Online Tirto.id. *Kalijaga Journal of Communication*, 3(1), 31–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/kjc.31-03.2021>
- Ulya, U. (2025). Mewaspada Kekerasan Simbolik dalam Relasi Orang Tua dan Anak. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.21043/palastren.v9i2.2050>
- Wibisono, A. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dominasi Patriarki dalam Bentuk Kekerasan Simbolik pada Tayangan Sinetron Istri Kedua. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 7(1), 54–62. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v7i1.7529>
- Zhao, K., Wang, L., & Yuan, M. (2025). A Study on the Trauma Narratives in Online Discourse of the Chinese Hearing-Impaired Community. *Journal of World Languages*, 11(2), 454–474. <https://doi.org/10.1515/jwl-2024-0071>